

PERAN MEDIASI *IMPOSTOR SYNDROME* DALAM PENGARUH PERBANDINGAN SOSIAL DI LINKEDIN TERHADAP KECEMASAN MENGHADAPI DUNIA KERJA PADA MAHASISWA GENERASI Z DI SURABAYA

Naila Alviana Nur¹; Hafid Kholidi Hadi²; Hujjatullah Fazlurrahman³

Bisnis Digital, Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

Email : naila.23230@mhs.unesa.ac.id¹; hafidhadi@unesa.ac.id²;

hujjatullahfazlurrahman@unesa.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh perbandingan sosial di LinkedIn terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja dengan mempertimbangkan *impostor syndrome* sebagai mekanisme mediasi pada mahasiswa Generasi Z semester menengah hingga akhir di Kota Surabaya. Penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif berdesain eksplanatori melalui *cross-sectional survey*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring dari 209 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria sebagai mahasiswa aktif Generasi Z, memiliki akun LinkedIn serta memanfaatkan platform tersebut untuk mendukung pengembangan karier. Analisis dilakukan menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS versi 4.1.1.8 melalui evaluasi model pengukuran dan model struktural. Hasil analisis menegaskan bahwa kecenderungan melakukan perbandingan sosial di LinkedIn berkaitan dengan meningkatnya kecemasan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Hubungan tersebut berlangsung melalui munculnya *impostor syndrome*, yaitu keraguan terhadap kompetensi diri yang berkembang setelah mahasiswa mengevaluasi pencapaian profesionalnya berdasarkan informasi pencapaian yang ditampilkan pengguna lain. Penelitian ini memperluas kajian mengenai perilaku calon tenaga kerja khususnya pada mahasiswa Generasi Z dalam penggunaan media sosial profesional dengan menjelaskan *impostor syndrome* sebagai mekanisme psikologis yang menghubungkan peningkatan perbandingan sosial di LinkedIn dengan kecemasan menghadapi dunia kerja.

Kata Kunci : Perbandingan Sosial Di LinkedIn; *Impostor Syndrome*; Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja; Kecemasan Karier; Mahasiswa Generasi Z

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of social comparison on LinkedIn on career anxiety by considering impostor syndrome as a mediating mechanism among middle to final year Generation Z undergraduate students in Surabaya, Indonesia. A quantitative explanatory research design was employed using a cross-sectional survey approach. Data were collected through an online questionnaire from 209 respondents selected using purposive sampling based on the following criteria: active Generation Z undergraduate students, LinkedIn account holders, and users who utilize the platform to support their career development. Data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS version 4.1.1.8 by evaluating both the measurement model and the structural model. The findings indicate that a greater tendency to engage in social comparison on LinkedIn is associated with higher levels of career anxiety among students. This relationship operates through the emergence of impostor syndrome, characterized by persistent self-doubt regarding one's competence after evaluating personal professional achievements against the accomplishments displayed by other LinkedIn users. This study extends the literature on students' behavior in professional social media by demonstrating the role of impostor syndrome as a psychological mechanism linking increased social comparison on LinkedIn to career anxiety.

Keywords : LinkedIn Social Comparison; Impostor Syndrome; Job Search Anxiety; Career Anxiety; Generation Z Undergraduate Students

PENDAHULUAN

Perubahan praktik manajemen sumber daya manusia dalam era digitalisasi telah mendorong organisasi mengoptimalkan pemanfaatan platform digital sebagai bagian dari strategi memperoleh dan mengelola talenta (Judijanto et al., 2025). Proses rekrutmen tidak hanya mengandalkan *curriculum vitae* tetapi juga memanfaatkan jejak profesional kandidat yang tersedia pada platform digital untuk memperoleh informasi mengenai kompetensi, pengalaman, serta potensi yang dimiliki sebelum keputusan rekrutmen dilakukan (Garcia et al., 2023). Berdasarkan data (NapoleonCat., 2026), menunjukkan bahwa jumlah pengguna LinkedIn di Indonesia mencapai 40,4 juta pada Maret 2026. Dari jumlah tersebut, kelompok usia 18 - 24 tahun menyumbang 34,7% pengguna, sedangkan kelompok usia 25 - 34 tahun mencapai 54,5%. Tingginya pemanfaatan platform digital terutama pada Generasi Z usia produktif dalam proses pengembangan karier juga sejalan dengan karakteristik generasi tersebut yang menjadikan teknologi sebagai bagian dari strategi meningkatkan kesiapan kerja dan daya saing profesional (Barhate & Dirani, 2022). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa LinkedIn telah menjadi bagian dari ekosistem pengembangan karier modern yang mempertemukan kebutuhan organisasi dengan upaya individu dalam meningkatkan daya saing di pasar kerja (Ruparel et al., 2023).

Fenomena tersebut semakin relevan pada mahasiswa Generasi Z yang memanfaatkan LinkedIn tidak lagi sebatas sebagai media membangun jejaring profesional, tetapi juga menjadi sarana untuk menampilkan kompetensi diri dan meningkatkan visibilitas profesional sebagai bagian dari persiapan memasuki pasar kerja (Davis et al., 2020). Sejalan dengan itu, mahasiswa semakin terdorong membangun *professional digital presence* sejak masa perkuliahan untuk memperkuat kesiapan karier pada era rekrutmen digital (Bilderback, 2026). Meskipun memberikan dampak positif bagi pengembangan karier, penggunaan platform LinkedIn juga memberikan tantangan baru bagi mahasiswa sebagai calon pekerja profesional dikarenakan tingginya paparan pencapaian profesional yang ditampilkan pengguna lain seperti keberhasilan memperoleh pengalaman profesional, maupun kompetensi akademik yang ditampilkan pada profil LinkedIn, yang dapat menciptakan standar keberhasilan yang semakin mudah diakses dan dibandingkan dengan pengguna lain (Marder et al., 2024). Dalam situasi tersebut dapat memberikan dorongan bagi mahasiswa untuk terus mengevaluasi kesiapan dirinya dalam menghadapi tuntutan persaingan kerja di masa depan yang semakin kompetitif. Pada platform profesional seperti LinkedIn, tekanan untuk menampilkan citra profesional yang ideal diketahui dapat meningkatkan tekanan psikologis pengguna, Ketika seorang individu merasa

pencapaiannya belum sebanding dengan pengguna lain (Bilderback, 2025). Selain itu, penggunaan platform profesional secara intensif juga berkaitan dengan menurunnya kesejahteraan psikologis akibat meningkatnya tekanan untuk mempertahankan citra profesional dalam lingkungan digital yang kompetitif (Cheikh-Ammar & Jabagi, 2025).

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa paparan terhadap berbagai pencapaian profesional di LinkedIn tidak selalu mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kompetensinya, tetapi juga dapat berpotensi memicu kecenderungan individu untuk membandingkan kemampuan dan pencapaian dirinya dengan pengguna lain. Ketika individu terus mengevaluasi dirinya berdasarkan keberhasilan yang ditampilkan pada platform media sosial yang memiliki paparan tinggi akan keberhasilan dan pencapaian pengguna lain, akan memicu munculnya tekanan untuk memenuhi standar kompetensi yang dianggapnya ideal. Melalui kondisi tersebut diketahui berkontribusi terhadap meningkatnya kecemasan dalam menghadapi proses memasuki dunia kerja, terutama ketika individu merasa peluang yang dimilikinya lebih rendah dibandingkan orang lain (Jin et al., 2024). Dalam penggunaan LinkedIn, paparan terhadap keberhasilan profesional pengguna lain juga dilaporkan dapat mempengaruhi keyakinan individu terhadap kompetensi yang dimilikinya meskipun individu terbukti memiliki kemampuan yang memadai kondisi psikologis ini dikenal dengan *impostor syndrome* (Marder et al., 2024).

Keadaan tersebut dapat terjadi pada mahasiswa yang sedang berada pada fase transisi menuju dunia kerja. Persaingan memperoleh pekerjaan, meningkatnya tuntutan kompetensi, serta ketidakpastian kondisi pasar kerja di masa depan menyebabkan kecemasan menghadapi dunia kerja masih menjadi tantangan yang banyak dialami mahasiswa terutama pada tingkatan akhir (Zulfahmi & Andriany, 2021). Kondisi tersebut tidak hanya ditemukan pada mahasiswa program sarjana, tetapi juga dirasakan pada mahasiswa vokasi yang menunjukkan kecenderungan serupa dalam mempersiapkan karier setelah lulus (Muhdi Agung et al., 2023). Bahkan, kecemasan tersebut dapat berlanjut pada fase *fresh graduate* dan mempengaruhi kesiapan individu dalam menghadapi proses seleksi kerja maupun pengambilan keputusan karier (Laily & Andriyani, 2024). Pada saat yang sama, penelitian di Indonesia mulai menunjukkan bahwa aktivitas membandingkan pencapaian profesional di LinkedIn berkaitan dengan meningkatnya kecemasan menghadapi dunia kerja pada penggunanya (Nurfitri & Ratnasari, 2024). Temuan tersebut kemudian diperkuat oleh penelitian terbaru yang kembali mengidentifikasi adanya hubungan antara perbandingan sosial di LinkedIn dan kecemasan karier pada lulusan baru (Sari & Asrila, 2026).

Kajian mengenai LinkedIn dalam perspektif manajemen sumber daya manusia selama ini lebih banyak menitikberatkan pada fungsinya sebagai media rekrutmen, pengembangan

karier, dan pembentukan jejaring profesional (Ruparel et al., 2023). Seiring berkembangnya penelitian mengenai aspek psikologis penggunaan media sosial profesional, perhatian mulai diarahkan pada hubungan antara perbandingan sosial dengan berbagai luaran psikologis, seperti *impostor thoughts* dengan kecemasan terkait pekerjaan (Fassl et al., 2020; Jin et al., 2024; Marder et al., 2024). Meskipun demikian, bukti empiris yang tersedia masih didominasi oleh pengujian hubungan langsung antarvariabel. Dalam penelitian di Indonesia mengenai LinkedIn juga umumnya hanya berfokus pada keterkaitan antara perbandingan sosial dengan kecemasan menghadapi dunia kerja atau kecemasan karier tanpa menjelaskan proses psikologis mendalam yang menjadi perantara hubungan tersebut (Nurfitri & Ratnasari, 2024; Sari & Asrila, 2026). Dari kajian terdahulu masih terdapat celah kesenjangan yang membahas mengenai variable yang dapat memediasi perbandingan sosial yang dilakukan pada platform LinkedIn dengan kecemasan menghadapi dunia kerja, terutama mengenai studi kasus pada mahasiswa aktif menengah hingga akhir, padahal pemanfaatan LinkedIn pada mahasiswa juga memiliki kontribusi besar sebagai penunjang persiapan karier seperti membangun portofolio atau *personal branding*, memperoleh informasi karier, membangun jejaring profesional, dan mencari peluang magang maupun pekerjaan. Oleh karena itu, mahasiswa juga termasuk dalam usia produktif yang berkecenderungan tinggi terkena kecemasan karier dalam menyiapkan diri memasuki dunia kerja yang semakin kompetitif.

Pemahaman mekanisme pada mahasiswa aktif juga diperlukan untuk memahami psikologis mahasiswa dalam penggunaan platform media sosial profesional seperti LinkedIn dalam dampaknya terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja. Melalui kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan perbandingan sosial di LinkedIn, *impostor syndrome*, dan kecemasan menghadapi dunia kerja dalam satu model empiris pada mahasiswa Generasi Z pengguna aktif LinkedIn di Surabaya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menguji hubungan langsung antarvariabel secara terpisah tanpa menggabungkan konstruk yang dapat memediasi secara mendalam, penelitian ini menempatkan *impostor syndrome* sebagai mekanisme mediasi yang menjelaskan bagaimana perbandingan sosial di LinkedIn dapat meningkatkan kecemasan menghadapi dunia kerja. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur manajemen sumber daya manusia mengenai kesiapan psikologis calon tenaga kerja, khususnya pada mahasiswa Generasi Z. Serta memberikan wawasan baru mengenai dampak psikologis yang dapat terjadi dalam penggunaan platform media sosial profesional LinkedIn.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perbandingan Sosial di LinkedIn

Perbandingan sosial (*social comparison*) menjelaskan kecenderungan individu mengevaluasi kemampuan, kompetensi, dan pencapaiannya dengan menjadikan orang lain sebagai acuan standar penilaian (Festinger, 1954). Dalam penggunaan LinkedIn, proses tersebut menjadi semakin relevan karena platform ini memfasilitasi pengguna untuk menampilkan berbagai pencapaian profesional secara terbuka, paparan terhadap informasi tersebut memperluas peluang individu melakukan evaluasi terhadap kompetensi dan kesiapan kariernya melalui perbandingan dengan pengguna lain (Marder et al., 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan *upward social comparison* pada media sosial memiliki kontribusi tinggi terhadap peningkatan evaluasi diri secara berlebihan, serta membangun persepsi bahwa kompetensi yang dimiliki belum memenuhi standar keberhasilan yang diamati (Jin et al., 2024). Selain itu, kecenderungan tersebut juga dapat meningkatkan frustrasi terhadap perkembangan karier karena individu lebih berfokus pada kesenjangan pencapaian dibandingkan perkembangan dirinya sendiri (Fukubayashi & Fuji, 2021). Dengan demikian, perbandingan sosial di LinkedIn tidak hanya merepresentasikan proses evaluasi diri, tetapi juga menjadi mekanisme yang berpotensi mempengaruhi respons psikologis mahasiswa dalam masa perkembangan kesiapan karir menuju transisi dunia kerja profesional.

Impostor Syndrome

Impostor phenomenon atau *Impostor syndrome* merupakan kecenderungan individu meragukan keberhasilan, kemampuan, dan kompetensi yang dimilikinya meskipun telah memperoleh berbagai bukti atau pencapaian yang memadai, individu yang mengalami kondisi tersebut cenderung menganggap keberhasilannya sebagai hasil keberuntungan atau faktor eksternal sehingga muncul kekhawatiran bahwa orang lain akan mengetahui bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang sesuai sebagaimana yang dipersepsikan (Chrisman et al., 1995). Kajian sistematis (Bravata et al., 2020) menunjukkan bahwa *impostor syndrome* berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri, meningkatnya kecemasan, serta berbagai konsekuensi negatif terhadap perkembangan akademik maupun karier. Kondisi tersebut juga mempengaruhi bagaimana individu mengevaluasi kesiapan dirinya untuk menghadapi tuntutan profesional dan mengambil keputusan karier (Hudson & González-Gómez, 2021). Pada lingkungan media sosial profesional, *impostor syndrome* semakin relevan karena tingginya paparan pada berbagai pencapaian profesional orang lain.

Paparan tersebut dapat memperkuat keraguan terhadap kompetensi diri melalui proses perbandingan sosial sehingga individu merasa pencapaiannya belum sebanding dengan pengguna lain (Marder et al., 2024). Temuan Fassl et al. (2020) juga menunjukkan bahwa

individu dengan kecenderungan melakukan perbandingan sosial yang tinggi lebih rentan mengalami *impostor syndrome*. Dengan demikian, *impostor syndrome* dipandang sebagai mekanisme psikologis yang menghubungkan proses evaluasi diri melalui perbandingan sosial secara berlebihan dapat berkembang menjadi keraguan terhadap kompetensi dan penurunan rasa percaya diri yang dimiliki individu.

Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja

Kecemasan menghadapi dunia kerja pada penelitian ini merujuk pada konstruk psikologis yang dikenal sebagai *career anxiety* yang merupakan respons psikologis berupa perasaan cemas, gelisah, khawatir, dan penuh ketidakpastian yang muncul ketika individu memikirkan masa depan karirnya secara berlebihan terhadap berbagai kemungkinan yang belum tentu terjadi pada masa mendatang, dalam *Career Anxiety Scale* (CAS) menjelaskan bahwa kecemasan karier bukan hanya berhubungan dengan peluang mendapatkan pekerjaan atau pengalaman profesional, tetapi juga mencakup persepsi terhadap kompetensi diri, kesiapan menghadapi proses rekrutmen, serta ketidakpastian mengenai prospek karier di masa depan (Tsai et al., 2017). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *career anxiety*, semakin besar kecenderungan individu mengalami kesulitan dalam mempersiapkan dan mengambil keputusan terhadap kariernya.

Kecemasan menghadapi transisi menuju dunia kerja cenderung meningkat terutama kepada mahasiswa tingkatan akhir yang dekat dengan masa transisi dari lingkungan akademik menuju dunia profesional, ketidakpastian mengenai peluang kerja, persaingan memperoleh pekerjaan, dan tuntutan kompetensi yang semakin tinggi menjadi faktor yang memperkuat munculnya kecemasan tersebut (Zulfahmi & Andriany, 2021). Penelitian lain mengenai kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa juga menunjukkan bahwa kecemasan terhadap karier merupakan kondisi yang umum dialami mahasiswa, karena pada fase ini individu sudah mulai dihadapkan pada tuntutan untuk mengambil keputusan karier dan mempersiapkan diri memasuki pasar kerja yang semakin kompetitif, namun kecemasan berlebihan dapat memberikan dampak negatif pada individu yang tidak dapat mengontrol kecemasan dengan baik yang dapat menimbulkan rasa tertekan, tidak percaya diri, merasa bahwa dirinya gagal, mudah putus asa dan mengalami kecemasan kronis yang dapat memicu individu lebih sulit berkembang (Laily & Andriyani, 2024; Muhdi Agung et al., 2023). Dengan demikian, *career anxiety* menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan kesiapan psikologis mahasiswa dalam menghadapi transisi menuju dunia kerja.

Keterkaitan Perbandingan Sosial, *Impostor Syndrome*, dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja

Social Comparison Theory memaparkan bahwa individu mengevaluasi kemampuan dan pencapaiannya dengan membandingkan diri terhadap orang lain, terutama ketika menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian (Festinger, 1954). Dalam konteks LinkedIn pada mahasiswa, paparan terhadap pengalaman magang, sertifikasi, pekerjaan, dan pencapaian profesional pengguna lain dapat membuat mahasiswa merasa kurang kompeten atau tertinggal, sehingga berpotensi meningkatkan kecemasan menghadapi dunia kerja, didukung oleh (Jin et al., 2024) yang menunjukkan paparan terhadap pencapaian profesional pengguna lain memperluas peluang terjadinya *upward social comparison*, merupakan kecenderungan individu untuk membandingkan diri dengan individu lain yang dipersepsikan memiliki kompetensi atau keberhasilan lebih tinggi.

Secara teoritis, proses perbandingan tersebut dapat memunculkan evaluasi diri ke arah negatif ketika individu mempersepsikan adanya kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dengan standar yang diamati secara berlebihan. Kondisi tersebut meningkatkan kerentanan individu mengalami *impostor syndrome*, hubungan antara orientasi perbandingan sosial dan *impostor syndrome* telah didukung oleh penelitian (Fassl et al., 2020), sedangkan (Marder et al., 2024) menunjukkan bahwa paparan terhadap pencapaian profesional di LinkedIn dapat memperkuat munculnya *impostor thoughts*. Individu yang mengalami *impostor syndrome* cenderung berpotensi meragukan kemampuannya dalam memenuhi tuntutan pasar kerja yang semakin kompetitif, sehingga lebih rentan mengalami kecemasan dalam menghadapi dunia kerja yang dipicu dengan paparan kompetensi secara terbuka perbandingan sosial. Hubungan tersebut didukung oleh (Bravata et al., 2020) yang menunjukkan bahwa *impostor syndrome* berkaitan dengan meningkatnya kecemasan, serta diperkuat oleh (Tambak & Rohmadani, 2024) yang menemukan hubungan positif antara *impostor syndrome* dan *career anxiety* pada mahasiswa. Selain itu, penelitian (Jin et al., 2024), (Nurfitri & Ratnasari, 2024), serta (Sari & Asrila, 2026) juga menunjukkan bahwa perbandingan sosial berhubungan dengan meningkatnya kecemasan menghadapi dunia kerja. Berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris tersebut, Dapat disimpulkan bahwa *impostor syndrome* dapat diposisikan sebagai mekanisme psikologis yang menjelaskan bagaimana perbandingan sosial di LinkedIn dapat meningkatkan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa Generasi Z terutama di kota Surabaya. Berikut merupakan hipotesis yang digunakan untuk mengembangkan keterkaitan antar variable serta mengarahkan alur dalam penelitian ini:

H1: Perbandingan sosial di LinkedIn berpengaruh positif terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja.

H2: Perbandingan sosial di LinkedIn berpengaruh positif terhadap *impostor syndrome*.

H3: *Impostor syndrome* berpengaruh positif terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja.

H4: *Impostor syndrome* memediasi pengaruh perbandingan sosial di LinkedIn terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori untuk menganalisis pengaruh perbandingan sosial di LinkedIn terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja serta menguji peran mediasi *impostor syndrome* pada mahasiswa tingkat menengah hingga akhir Generasi Z. Pengumpulan data dilakukan melalui survei daring (*online survey*) menggunakan Google Form dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional survey* karena data dikumpulkan dalam satu periode tertentu untuk menggambarkan keterkaitan antarvariabel dalam model penelitian. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengujian model teoritis dan hubungan langsung maupun tidak langsung antar konstruk.

Populasi penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Generasi Z yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi S-1 di Kota Surabaya dan memiliki akun LinkedIn. Sampel dipilih dengan menerapkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif minimal semester 4, (2) usia 18–25 tahun, (3) menempuh pendidikan di perguruan tinggi S-1 di Surabaya, dan (4) menggunakan LinkedIn untuk memperoleh informasi karier, membangun jejaring profesional dan personal branding, atau mencari peluang magang maupun pekerjaan. Berdasarkan proses penyaringan data, diperoleh 209 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari 1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju. Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat argumen responden terhadap pernyataan yang merepresentasikan konstruk penelitian.

Perbandingan sosial di LinkedIn sebagai variabel diukur dengan mengadaptasi *Iowa-Netherlands Comparison Orientation Measure (INCOM)* yang dikembangkan oleh (Gibbons & Buunk, 1999). Variabel *impostor syndrome* diukur dengan mengadaptasi *Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS)* yang divalidasi oleh (Chrisman et al., 1995). Sementara itu, variabel kecemasan menghadapi dunia kerja diukur dengan mengadaptasi dimensi *career anxiety* yang dikembangkan oleh (Tsai et al., 2017). Seluruh item disesuaikan dengan konteks penggunaan LinkedIn dan transisi mahasiswa menuju dunia kerja tanpa mengubah substansi konstruk aslinya. Penyesuaian dilakukan agar setiap item lebih relevan dengan pengalaman mahasiswa, dalam membandingkan pencapaian profesional, menilai kompetensi diri, dalam menghadapi ketidakpastian karier.

Analisis data dilakukan menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.1.1.8. PLS-SEM dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji model prediktif yang melibatkan hubungan langsung dan tidak langsung antarvariabel, termasuk peran mediasi *impostor syndrome*. Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu evaluasi model pengukuran dan evaluasi model struktural.

Evaluasi model pengukuran diarahkan untuk menilai keterikatan kualitas indikator instrumen dalam merepresentasikan validitas dan realibilitas dalam penelitian. Validitas konvergen dievaluasi berdasarkan nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE), sedangkan reliabilitas konstruk dianalisis menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Selanjutnya, validitas diskriminan diuji melalui *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) untuk memastikan bahwa setiap konstruk memiliki tingkat diskriminasi yang memadai sehingga mampu merepresentasikan konsep yang berbeda secara empiris.

Setelah model pengukuran sesuai dengan kriteria, analisis dilanjutkan dengan evaluasi model struktural. Tahap ini diterapkan dengan memeriksa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk memvalidasi tidak terdapat masalah multikolinearitas antar konstruk prediktor. Selanjutnya, uji hipotesis diterapkan menggunakan prosedur *bootstrapping* dengan menganalisis nilai koefisien jalur, *t-statistic*, *p-value*, dan *specific indirect effect*. Pengaruh langsung diuji untuk menilai hubungan antara perbandingan sosial di LinkedIn, *impostor syndrome*, dan kecemasan menghadapi dunia kerja. Selaras dengan hal tersebut, pengaruh tidak langsung diuji untuk mengetahui apakah *impostor syndrome* memediasi pengaruh perbandingan sosial di LinkedIn terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa Generasi Z di Surabaya.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran dilakukan terhadap tiga konstruk reflektif, yaitu Perbandingan Sosial di LinkedIn, *Impostor Syndrome*, dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja. Masing-masing konstruk diukur menggunakan sepuluh indikator. Evaluasi model pengukuran mencakup pengujian *outer loading*, reliabilitas konstruk, validitas konvergen, dan validitas diskriminan.

Berdasarkan hasil estimasi model PLS-SEM, nilai *outer loading* pada setiap indikator berkontribusi masing-masing item dalam merefleksikan konstruk yang diukur. Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *outer loading* pada konstruk Perbandingan Sosial di LinkedIn berada pada rentang 0,630 hingga 0,815. Nilai *outer loading* pada konstruk *Impostor Syndrome* berada pada rentang 0,652 hingga 0,798, sedangkan nilai *outer loading* pada konstruk Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja berada pada rentang 0,687 hingga 0,864. Mayoritas indikator memiliki nilai *loading* di atas 0,70. Beberapa indikator memiliki nilai *loading* antara 0,60

hingga 0,70, namun tetap dipertahankan karena nilai reliabilitas konstruk dan Average Variance Extracted (AVE) telah memenuhi kriteria yang disyaratkan.

Selanjutnya, Evaluasi reliabilitas konstruk dilakukan melalui pengujian *Cronbach's Alpha*, ρ_A , dan *Composite Reliability*, sedangkan validitas konvergen dianalisis menggunakan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Berdasarkan Tabel 2, mengindikasikan bahwa seluruh variabel penelitian telah sesuai dengan kriteria yang disyaratkan. Nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel *Impostor Syndrome* sebesar 0,904, Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja sebesar 0,926, dan Perbandingan Sosial di LinkedIn sebesar 0,898. Seluruh nilai tersebut berada di atas 0,70, sehingga instrumen dinyatakan memiliki konsistensi internal yang baik. Selain itu, nilai *Composite Reliability* setiap konstruk juga berada di atas 0,70, yaitu 0,921 pada *Impostor Syndrome*, 0,937 pada Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja, dan 0,917 pada Perbandingan Sosial di LinkedIn. Nilai AVE seluruh konstruk juga telah melebihi 0,50, yaitu 0,539, 0,601, dan 0,526. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian telah memenuhi validitas konvergen.

Validitas diskriminan diuji menggunakan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Berdasarkan Tabel 3 mengindikasikan bahwa seluruh nilai HTMT berada di bawah 0,85. Nilai HTMT antara *Impostor Syndrome* dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja sebesar 0,801, antara Perbandingan Sosial di LinkedIn dan *Impostor Syndrome* sebesar 0,685, serta antara Perbandingan Sosial di LinkedIn dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja sebesar 0,713. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap konstruk dalam model penelitian memiliki perbedaan konseptual yang memadai, sehingga validitas diskriminan telah terpenuhi.

Evaluasi Model Struktural

Setelah pemenuhan kriteria validitas dan reliabilitas pada model pengukuran menjadi dasar untuk melanjutkan analisis ke tahap evaluasi model struktural. Evaluasi tersebut dilakukan melalui pengujian multikolinearitas, nilai *R-square*, nilai *f-square*, serta estimasi signifikansi koefisien jalur menggunakan prosedur *bootstrapping*.

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Inner Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan Tabel 4, seluruh nilai Inner VIF berada di bawah 3. Nilai VIF pada jalur *Impostor Syndrome* terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja sebesar 1,642, Perbandingan Sosial di LinkedIn terhadap *Impostor Syndrome* sebesar 1,000, dan Perbandingan Sosial di LinkedIn terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja sebesar 1,642. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar konstruk dalam model struktural.

Selanjutnya, nilai *R-square* digunakan untuk menilai kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen. Berdasarkan Tabel 5, nilai *R-square* pada variabel

Impostor Syndrome sebesar 0,391. Hasil ini menunjukkan bahwa Perbandingan Sosial di LinkedIn mampu menjelaskan variasi *Impostor Syndrome* sebesar 39,1%, sedangkan 60,9% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Selanjutnya, nilai *R-square* pada variabel Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja sebesar 0,618. Hasil ini menunjukkan bahwa Perbandingan Sosial di LinkedIn dan *Impostor Syndrome* mampu menjelaskan variasi Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja sebesar 61,8%, sedangkan 38,2% Sisanya merepresentasikan varian variabel lain di luar model yang diuji. Temuan ini memperlihatkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang memadai, terutama dalam menjelaskan kecemasan mahasiswa Generasi Z di Surabaya dalam menghadapi dunia kerja.

Besaran efek setiap variabel prediktor terhadap variabel endogen diuji melalui nilai *f-square*. Berdasarkan Tabel 6, Perbandingan Sosial di LinkedIn memiliki efek besar terhadap *Impostor Syndrome* dengan nilai *f-square* sebesar 0,642. *Impostor Syndrome* juga memiliki efek besar terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja dengan nilai *f-square* sebesar 0,476. Sementara itu, Perbandingan Sosial di LinkedIn memiliki efek sedang terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja dengan nilai *f-square* sebesar 0,162. Uji hasil ini memaparkan bahwa *Impostor Syndrome* berkontribusi penting dalam model, terutama dalam menguraikan mekanisme hubungan antara Perbandingan Sosial di LinkedIn dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis diterapkan menggunakan prosedur *bootstrapping* dengan 5.000 subsamples, jenis uji dua arah (*two-tailed*), dan tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan Tabel 7 uji koefisien jalur, hasil pengujian H1 menunjukkan bahwa Perbandingan Sosial di LinkedIn berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,319, *t-statistic* sebesar 3,575, dan *p-value* < 0,001. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan mahasiswa Generasi Z melakukan perbandingan sosial di LinkedIn, semakin tinggi pula kecemasan mereka dalam menghadapi dunia kerja. Dengan demikian, H1 diterima.

Hasil uji H2 menunjukan bahwa Perbandingan Sosial di LinkedIn berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Impostor Syndrome*. Hal ini diperkuat oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,625, *t-statistic* sebesar 10,762, dan *p-value* < 0,001. Nilai koefisien yang positif mendefinisikan semakin tinggi perbandingan sosial yang dilakukan mahasiswa melalui LinkedIn, dapat meningkatkan potensi kecenderungan mengalami *Impostor Syndrome*. Dengan demikian, H2 diterima.

Hasil pengujian H3 menunjukkan bahwa *Impostor Syndrome* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja. Hal ini ditunjukkan oleh nilai

koefisien jalur sebesar 0,546, *t-statistic* sebesar 5,307, dan *p-value* < 0,001. Nilai koefisien yang positif mendefinisikan semakin tinggi *Impostor Syndrome* yang dialami mahasiswa, semakin tinggi juga kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Dengan demikian, H3 diterima.

Efek Mediasi

Pengujian efek mediasi diterapkan dengan melihat nilai *specific indirect effect* pada jalur Perbandingan Sosial di LinkedIn yang dimediasi *Impostor Syndrome* terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja. Berdasarkan Tabel 8 hasil pengujian efek mediasi, pengaruh tidak langsung Perbandingan Sosial di LinkedIn terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja melalui *Impostor Syndrome* memiliki nilai koefisien sebesar 0,342. Nilai *t-statistic* sebesar 4,747 dan *p-value* < 0,001 memperlihatkan pengaruh tidak langsung tersebut signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa *Impostor Syndrome* secara signifikan memediasi pengaruh Perbandingan Sosial di LinkedIn terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja. Dengan demikian, H4 diterima.

Hasil uji juga memperlihatkan pengaruh langsung Perbandingan Sosial di LinkedIn terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja tetap signifikan, sementara pengaruh tidak langsung melalui *Impostor Syndrome* juga signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa bentuk mediasi yang terjadi adalah mediasi parsial. Karena pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung sama-sama bernilai positif, pola mediasi ini dapat dikategorikan sebagai *complementary partial mediation*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan seluruh hipotesis yang diajukan diterima. Perbandingan Sosial di LinkedIn terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada mahasiswa Generasi Z di Surabaya. Perbandingan Sosial di LinkedIn juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Impostor Syndrome*. Selanjutnya, *Impostor Syndrome* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja. Hasil pengujian mediasi memperoleh bahwa *Impostor Syndrome* menjadi mediator parsial dalam hubungan antara Perbandingan Sosial di LinkedIn dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja.

Pembahasan Uji Hipotesis

Perbandingan Sosial di LinkedIn terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja

Hasil pengujian menunjukkan bahwa perbandingan sosial di LinkedIn berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa Generasi Z di Surabaya ($\beta = 0,319$; $t = 3,575$; $p < 0,001$), sehingga H1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan mahasiswa melakukan perbandingan sosial di LinkedIn, semakin tinggi pula kecemasan yang dirasakan dalam menghadapi transisi menuju dunia kerja.

Hasil tersebut sejalan dengan *Social Comparison Theory* yang mendefinisikan individu mengevaluasi kemampuan serta pencapaiannya dengan menjadikan orang lain sebagai standar perbandingan (Festinger, 1954). Pada mahasiswa semester menengah hingga akhir, paparan tinggi terhadap kemampuan dan pencapaian profesional pengguna lain di LinkedIn dapat memicu persepsi adanya kesenjangan kompetensi sehingga meningkatkan kecemasan terhadap kesiapan memasuki dunia kerja.

Hasil tersebut juga di perkuat dengan penelitian (Jin et al., 2024) yang menjelaskan *upward social comparison* meningkatkan *employment anxiety*, serta (Fukubayashi & Fuji, 2021) yang menemukan bahwa perbandingan sosial pada media sosial berkontribusi terhadap frustrasi karier. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan (Nurfitri & Ratnasari, 2024) serta (Sari & Asrila, 2026) mengenai hubungan positif antara perbandingan sosial di LinkedIn dan kecemasan menghadapi dunia kerja. Secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan *Social Comparison Theory* pada konteks media sosial profesional dengan menunjukkan bahwa paparan terhadap representasi pencapaian profesional di LinkedIn dapat menjadi sumber tekanan psikologis apabila mahasiswa lebih berfokus membandingkan dirinya dengan orang lain daripada memaknai proses pengembangan kompetensinya sendiri.

Perbandingan Sosial di LinkedIn terhadap *Impostor Syndrome*

Hasil uji menunjukkan bahwa perbandingan sosial di LinkedIn berpengaruh positif dan signifikan terhadap *impostor syndrome* pada mahasiswa Generasi Z di Surabaya ($\beta = 0,625$; $t = 10,762$; $p < 0,001$), sehingga H2 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan mahasiswa melakukan perbandingan sosial di LinkedIn, semakin besar pula kecenderungan munculnya keraguan terhadap kemampuan diri, perasaan tidak layak atas pencapaian yang dimiliki, serta kekhawatiran akan dianggap kurang kompeten.

Temuan tersebut juga didukung dengan *Social Comparison Theory* yang menjelaskan bahwa individu mengevaluasi dirinya berdasarkan pencapaian orang lain ketika menghadapi ketidakpastian mengenai kemampuan yang dimiliki (Festinger, 1954). Dalam konteks LinkedIn, paparan terhadap representasi pencapaian profesional pengguna lain dapat memperkuat evaluasi diri yang negatif sehingga memunculkan *impostor thoughts* (Marder et al., 2024). Kondisi ini terjadi ketika mahasiswa mempersepsikan adanya kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dengan standar keberhasilan yang diamati pada pengguna lain.

Hasil penelitian ini konsisten dengan (Fassl et al., 2020) yang menunjukkan bahwa individu dengan orientasi perbandingan sosial yang tinggi cenderung memiliki tingkat *impostor syndrome* yang lebih tinggi. Temuan tersebut juga didukung oleh (Bravata et al., 2020) yang menjelaskan bahwa *impostor syndrome* berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri dan berbagai konsekuensi psikologis yang dapat memengaruhi perkembangan akademik maupun

karier. Sejalan dengan itu, (Hudson & González-Gómez, 2021) juga menegaskan bahwa keraguan terhadap kompetensi diri dapat menghambat kesiapan individu dalam menghadapi tuntutan pekerjaan dan perkembangan karier. Dengan demikian, perbandingan sosial di LinkedIn tidak hanya mempengaruhi cara mahasiswa mengevaluasi pencapaiannya, tetapi juga berpotensi menurunkan keyakinan terhadap kompetensi diri dalam mempersiapkan transisi menuju dunia kerja.

***Impostor Syndrome* terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja**

Hasil uji menunjukkan bahwa *impostor syndrome* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa Generasi Z di Surabaya ($\beta = 0,546$; $t = 5,307$; $p < 0,001$), sehingga H3 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keraguan terhadap kemampuan diri dan perasaan tidak layak atas kompetensi yang dimiliki, semakin tinggi pula kecemasan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja.

Hasil tersebut sejalan dengan kajian (Bravata et al., 2020) yang menyatakan bahwa *impostor syndrome* berkaitan dengan meningkatnya kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, dan berbagai konsekuensi psikologis yang dapat menghambat perkembangan karier. Pada cakupan mahasiswa Generasi Z, keraguan terhadap kompetensi diri menyebabkan individu memandang dirinya belum siap memenuhi tuntutan dunia kerja meskipun telah memiliki kemampuan yang memadai. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian (Tambak & Rohmadani, 2024) yang menunjukkan bahwa *impostor syndrome* merupakan salah satu prediktor meningkatnya *career anxiety* pada mahasiswa. Dengan demikian, kesiapan mahasiswa dalam menghadapi fase transisi menuju dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki, tetapi juga oleh keyakinan individu terhadap kompetensi tersebut.

Peran Mediasi *Impostor Syndrome* dalam Hubungan Perbandingan Sosial di LinkedIn terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja

Hasil uji menunjukkan bahwa *impostor syndrome* memediasi secara positif dan signifikan pengaruh perbandingan sosial di LinkedIn terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa Generasi Z di Surabaya ($\beta = 0,342$; $t = 4,747$; $p < 0,001$), sehingga H4 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh perbandingan sosial terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui mekanisme psikologis berupa meningkatnya *impostor syndrome*.

Hasil tersebut sejalan dengan *Social Comparison Theory* (Festinger, 1954) serta temuan dari (Jin et al., 2024; Marder et al., 2024) yang membahas mengenai perbandingan sosial dan *impostor syndrome*, dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai individu yang secara berulang mengevaluasi kompetensi dan pencapaian profesionalnya berdasarkan profil pengguna lain di LinkedIn, cenderung mengembangkan persepsi bahwa dirinya belum

memiliki kemampuan yang memadai untuk bersaing di dunia kerja. Persepsi tersebut selanjutnya dapat berkembang menjadi keraguan terhadap kompetensi diri yang pada akhirnya meningkatkan kecemasan menghadapi dunia kerja, dan apabila individu tidak dapat mengontrol kecemasan tersebut dapat memicu terjadinya kecemasan kronis yang dapat menurunkan rasa percaya diri, sulit mengambil keputusan terhadap karier, menghambat perkembangan kompetensi, serta penurunan kesiapan diri karena kekhawatiran berlebih untuk bersaing dalam dunia kerja yang semakin kompetitif (Bravata et al., 2020; Laily & Andriyani, 2024; Muhdi Agung et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa perbandingan sosial di LinkedIn berpengaruh positif terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja dan *impostor syndrome* terhadap mahasiswa Generasi Z di Surabaya. Selain itu, *impostor syndrome* juga terbukti meningkatkan kecemasan menghadapi dunia kerja serta memiliki kontribusi tinggi memediasi hubungan antara perbandingan sosial di LinkedIn terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja. Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi kecenderungan mahasiswa membandingkan kompetensi dan pencapaian profesionalnya dengan pengguna lain di LinkedIn, semakin besar potensi munculnya keraguan terhadap kemampuan diri yang pada akhirnya meningkatkan kecemasan dalam menghadapi transisi menuju dunia kerja. Diharapkan para pengguna platform media sosial profesional LinkedIn, khususnya mahasiswa sebagai individu yang sedang mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, dapat memanfaatkan platform tersebut secara bijaksana. Hal ini dilakukan dengan mentransformasikan perbandingan sosial ke arah positif menjadi motivasi konstruktif untuk mengembangkan potensi diri, sehingga mahasiswa dapat membangun rasa percaya diri yang berguna mereduksi kecemasan menghadapi dunia kerja.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu menggunakan desain *cross-sectional* sehingga belum mampu menjelaskan perubahan kondisi psikologis mahasiswa dari waktu ke waktu. Responden dalam penelitian ini hanya mencakup mahasiswa Generasi Z semester menengah hingga akhir di Surabaya sehingga generalisasi hasil penelitian pada wilayah atau kelompok responden lain perlu dilakukan secara hati-hati. Serta hanya menguji peran *impostor syndrome* sebagai variabel mediasi, sehingga penelitian selanjutnya disarankan mempertimbangkan variabel lain, seperti *career decision self-efficacy*, *career adaptability*, *self-esteem*, atau *fear of missing out* (FoMO), demi mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh terhadap beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi kecemasan menghadapi dunia kerja.

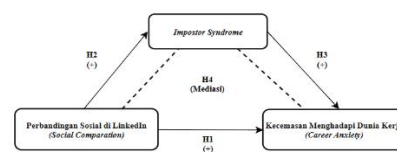
DAFTAR PUSTAKA

Barhate, B., & Dirani, K. (2022). Career aspirations of Generation Z: A systematic literature review. *European Journal of Training and Development*, 46(1-2), 139–157. <https://doi.org/10.1108/EJTD-07-2020-0124>

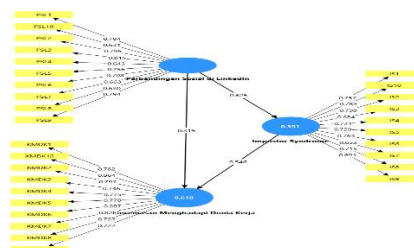
- Bilderback, S. (2025). Managing Gen Z anxiety and digital perfectionism on LinkedIn. *Strategic HR Review*, 24(4), 163–168. <https://doi.org/10.1108/SHR-01-2025-0006>
- Bilderback, S. (2026). Professional social media use on LinkedIn and mental health among business students. *Education Innovations: Systems and Future Learning*, 1(1), 96–110. <https://doi.org/10.1108/EISFL-08-2025-0003>
- Bravata, D., Watts, S., Keefer, A., Madhusudhan, D., Taylor, K., Clark, D., Nelson, R., Cokley, K., & Hagg, H. (2020). Prevalence, predictors, and treatment of impostor syndrome: A systematic review. *Journal of General Internal Medicine*, 35(4), 1252–1275. <https://doi.org/10.1007/s11606-019-05364-1>
- Cheikh-Amman, M., & Jabagi, N. (2025). LinkedIn's dilemma: Navigating stress and well-being on professional networking platforms. *Internet Research*, 35(7), 71–90. <https://doi.org/10.1108/INTR-08-2024-1292>
- Chrisman, S., Pieper, Clance, P. R., Holland, & Glickauf-Hughes, C. (1995). Validation of the Clance Impostor Phenomenon Scale. *Journal of Personality Assessment*, 65(3), 456–467. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6503_6
- Davis, J., Wolff, H.-G., Forret, M., & Sullivan, S. (2020). Networking via LinkedIn: An examination of usage and career benefits. *Journal of Vocational Behavior*, 118, 103396. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103396>
- Fassl, F., Yanagida, T., & Kollmayer, M. (2020). Impostors dare to compare: Associations between the impostor phenomenon, gender typing, and social comparison orientation in university students. *Frontiers in Psychology*, 11, 1225. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01225>
- Festinger, L. (1954). A Theory of Social Comparison Processes. In *Human Relations* (Vol. 7, Issue 2, pp. 117–140). <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>
- Fukubayashi, N., & Fuji, K. (2021). Social comparison on social media increases career frustration: A focus on the mitigating effect of companionship. *Frontiers in Psychology*, 12, 720960. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.720960>
- Garcia, F., Huang, Y.-K., & Kwok, L. (2023). Virtual interviews vs. LinkedIn profiles: Effects on human resource managers' initial hiring decisions. *Tourism Management*, 94, 104659. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2022.104659>
- Gibbons, F., & Buunk, A. (1999). Individual differences in social comparison: Development of a scale of social comparison orientation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(1), 129–142. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.76.1.129>
- Hudson, S., & González-Gómez, H. (2021). Can impostors thrive at work? The impostor phenomenon's role in work and career outcomes. *Journal of Vocational Behavior*, 128, 103601. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2021.103601>
- Jin, T., Chen, Y., & Zhang, K. (2024). Effects of social media use on employment anxiety among Chinese youth: The roles of upward social comparison, online social support, and self-esteem. *Frontiers in Psychology*, 15, 1398801. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1398801>
- Judijanto, L., Anggoro, Y., Farawowan, F. F., Suroso, A., & Prihadi, D. J. (2025). Revolusi Digital Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia : Mengoptimalkan Teknologi Untuk Pengembangan Karyawan Dan Produktivitas Organisasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(3), 126–146. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i3.6189>
- Laily, D. F. N., & Andriyani, I. N. (2024). Dampak Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Fresh Graduate Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 43–54. <https://doi.org/10.22373/je.v10i1.19556>
- Marder, B., Javornik, A., Qi, K., Oliver, S., Lavertu, L., & Cowan, K. (2024). Does {LinkedIn} cause imposter syndrome? An empirical examination of well-being and consumption-related effects. *Psychology & Marketing*, 41(3), 492–511. <https://doi.org/10.1002/mar.21926>
- Muhdi Agung, Q. A., Nur'Aini, S., & Wibowo, D. S. (2023). Kecemasan Karir Mahasiswa Sarjana dan Mahasiswa Vokasi. *Jurnal Psikologi*, 1(3), 7.

- <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i3.2004>
NapoleonCat. (2026). *LinkedIn users in Indonesia – March 2026*.
<https://stats.napoleoncat.com/linkedin-users-in-indonesia/2026/03/>
Nurfitri, D., & Ratnasari, L. (2024). Pengaruh social comparison terhadap kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada fresh graduate pengguna LinkedIn. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(3), 22–28. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v3i3.1741>
Ruparel, N., Bhardwaj, S., Seth, H., & Choubisa, R. (2023). Systematic literature review of professional social media platforms: Development of a behavior adoption career development framework. *Journal of Business Research*, 156, 113482. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113482>
Sari, E. N., & Asrila, A. K. (2026). Pengaruh perbandingan sosial terhadap kecemasan karir pada fresh graduate pengguna LinkedIn. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 10(2), 916–922. <https://doi.org/10.31604/jim.v10i2.2026.916-922>
Tambak, S. L. F., & Rohmadani, Z. V. (2024). The relationship between impostor syndrome and career anxiety in Yogyakarta students. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(12), 5914–5921. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i12.8849>
Tsai, C.-T., Hsu, H., & Hsu, Y.-C. (2017). Tourism and hospitality college students' career anxiety: Scale development and validation. *Journal of Hospitality & Tourism Education*, 29(4), 158–165. <https://doi.org/10.1080/10963758.2017.1382365>
Zulfahmi, A., & Andriany, D. (2021). Kematangan vokasional dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir. *Cognicia*, 9(2), 64–75. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.15728>

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL



Gambar 1. Kerangka Konseptual



Gambar 2. Hasil Estimasi Model PLS-SEM
Sumber : Hasil Uji SmartPLS 4.1.1.8

Tabel 1. Nilai Outer Loading Indikator

Variabel	Indikator	Outer Loading
Perbandingan Sosial di LinkedIn	PSL1	0,784
	PSL10	0,631
	PSL2	0,795
	PSL3	0,815
	PSL4	0,643
	PSL5	0,756
	PSL6	0,708
	PSL7	0,663
	PSL8	0,630
	PSL9	0,794

<i>Impostor Syndrome</i>	IS1	0,757
	IS10	0,783
	IS2	0,798
	IS3	0,684
	IS4	0,724
	IS5	0,759
	IS6	0,763
	IS7	0,652
	IS8	0,715
Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja	IS9	0,691
	KMDK1	0,782
	KMDK10	0,864
	KMDK2	0,797
	KMDK3	0,746
	KMDK4	0,775
	KMDK5	0,778
	KMDK6	0,687
	KMDK7	0,828
	KMDK8	0,757
	KMDK9	0,722

Sumber : Hasil Uji SmartPLS 4.1.1.8

Tabel 2. Reliabilitas dan Validitas Konvergen

Variabel	Cronbach's Alpha	rho A	Composite Reliability	AVE
<i>Impostor Syndrome</i>	0,904	0,909	0,921	0,539
Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja	0,926	0,931	0,937	0,601
Perbandingan Sosial di LinkedIn	0,898	0,906	0,917	0,526

Sumber : Hasil Uji SmartPLS 4.1.1.8

Tabel 3. Validitas Diskriminan Berdasarkan HTMT

Hubungan Antar Variabel	Nilai HTMT
Impostor Syndrome – Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja	0,801
Perbandingan Sosial di LinkedIn – Imposter Syndrome	0,685
Perbandingan Sosial di LinkedIn – Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja	0,713

Sumber : Hasil Uji SmartPLS 4.1.1.8

Tabel 4. Inner VIF Model Struktural

Jalur Pengaruh	VIF
<i>Imposter Syndrome</i> → Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja	1,642
Perbandingan Sosial di LinkedIn → Imposter Syndrome	1,000
Perbandingan Sosial di LinkedIn → Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja	1,642

Sumber : Hasil Uji SmartPLS 4.1.1.8

Tabel 5. Nilai R-Square

Variabel Endogen	R-Square	Adjusted R-Square
Impostor Syndrome	0,391	0,388
Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja	0,618	0,614

Sumber : Hasil Uji SmartPLS 4.1.1.8

Tabel 6. Nilai f-Square

Jalur Pengaruh	f-Square	Kategori Efek
Perbandingan Sosial di LinkedIn → <i>Impostor Syndrome</i>	0,642	Besar
Imposter Syndrome → Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja	0,476	Besar
Perbandingan Sosial di LinkedIn → Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja	0,162	Sedang

Sumber : Hasil Uji SmartPLS 4.1.1.8

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Langsung

Hipotesis	Jalur Pengaruh	Original Sample	Sample Mean	STDEV	T-Statistic	P-Value	Keputusan
H1	Perbandingan Sosial di LinkedIn → Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja	0,319	0,320	0,089	3,575	<0,001	Diterima
H2	Perbandingan Sosial di LinkedIn → <i>Impostor Syndrome</i>	0,625	0,629	0,058	10,762	<0,001	Diterima
H3	<i>Impostor Syndrome</i> → Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja	0,546	0,548	0,103	5,307	<0,001	Diterima

Sumber : Hasil Uji SmartPLS 4.1.1.8

Tabel 8. Hasil Uji Efek Tidak Langsung Spesifik

Hipotesis	Jalur Mediasi	Original Sample	Sample Mean	STDEV	T-Statistic	P-Value	Keputusan
H4	Perbandingan Sosial di LinkedIn → <i>Impostor Syndrome</i> → Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja	0,342	0,345	0,072	4,747	<0,001	Diterima

Sumber : Hasil Uji SmartPLS 4.1.1.8